



**Jurnal Ilmu Pemerintahan, Administrasi Publik,
Ilmu Komunikasi (JIPIKOM)**

**Persepsi Generasi Z Pada Film Nanti Kita Cerita Tentang
Hari Ini**

***Generations Z's Perception of The Film One Day We'll Talk
About Today***

Fransiscus Bonahara Damanik, Nina Siti Salmaniah Siregar* & Rehia K Isabela Barus

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Medan Area, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memahami persepsi dan gambaran emosi Generasi Z dan mengetahui makna denotative maupun konotatif yang diinterpretasikan Generasi Z dalam menonton film NKCTHI. Menggunakan metode kualitatif dengan mengumpulkan data melalui wawancara, dokumentasi, observasi, teknik *purposive sampling* dan menggunakan model interaktif dari Miles & Huberman untuk menganalisis data. Adapun tinjauan pustaka adalah model persepsi yang berkorelasi dengan emosi dan teori semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian ini menyajikan emosi fluktuatif dan emosi terhimpun ke puncak kesedihan mengharu biru saat menonton. Suasana ini berasal dari kedekatan, khas emosional film, dan konflik yang didesain nyata dan natural layaknya kehidupan pribadi dan pentingnya kehidupan keluarga bagi Generasi Z. Sedangkan makna denotatif dan konotatif yang terhubung dengan tanda menyimpan nada emosional serta memiliki makna khusus atau makna emotif; makna konotatif dalam menyalurkan pelajaran yang berarti.

Kata Kunci: Generasi Z, film NKCTHI, emosi.

Abstract

This study aims to understand the perception and description of Generation Z's emotions and to find out the denotative and connotative meanings interpreted by Generation Z in watching the film NKCTHI. Using qualitative methods by collecting data through interviews, documentation, observation, purposive sampling technique and using an interactive model from Miles & Huberman to analyze the data. The literature review is a perception model that is correlated with emotion and Roland Barthes' semiotic theory. The results of this study present fluctuating emotions and emotions that accumulate to the peak of sadness and emotion when watching. This atmosphere comes from the closeness, the emotional characteristics of the film, and the conflict that is designed to be real and natural like personal life and the importance of family life for Generation Z. Meanwhile, the denotative and connotative meanings that are connected with signs have emotional tones and have special meanings or emotive meanings; connotative meaning in channeling meaningful lessons.

Keywords: Generation Z, NKCTHI film, emotion.

How to Cite: Damanik, F.B., Siregar, N.S.S. & Barus, R.K.I. (2017). Persepsi Generasi Z Pada Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. *Jurnal Ilmu Pemerintahan, Administrasi Publik, Ilmu Komunikasi (JIPIKOM)*, 6(1) 2024: 11-22,

*E-mail: ninasisitsalmaniah@staff.uma.ac.id

ISSN 2722-1148 (Online)



PENDAHULUAN

Generasi Z merupakan angkatan kelahiran seusai generasi Milenial, yang mana kelompok usia ini lahir pada rentang kelahiran antara 1995-2010 (Anandhi & Prayetno, 2020). Tumbuh kembang Generasi Z ditandai dengan era internet dan teknologi digital kian melaju eksponensial (Stillman & Stillman, 2018). Progresi itu akhirnya merasuk eksekutif dalam sendi kehidupan, menyajikan kebutuhan baru yang berbeda dari sebelumnya, dari pola komunikasi, pola transportasi, pola konsumsi sampai pola rileksasi, yang bisa diakses segera hanya dalam genggam tangan teknologi digitalnya yaitu ponsel pintar (Wardhana, 2022). Tidak heran apabila dikenal sebagai penduduk asli digital (*Digital Natives*), karena keberadaan sejak lahir kala teknologi digital sudah merebak secara pervasif (Tiar Sirait, 2020).

Eksplorasi konstan ala Generasi Z dengan teknologi digital, mengantarkan cara pandang baru dalam memutar kran peliput emosi, menyuguhkan opsi untuk rileksasi dalam memandang hiburan. Sebagaimana penelitian yang dilakukan Kominfo (2014) (dalam Putri dkk, 2019) tentang motivasi responden perilaku daring menerangkan 73% perilaku daring didorong keinginan untuk hiburan. Dengan demikian, hal ini menitikkan suatu bentuk gaya hidup baru tentang preferensi seseorang terhibur. Gairah ini kian menggeliat, dengan maraknya layanan VoD (*Video on Demand*) untuk menikmati layanan *movie streaming* sebagai media hiburan yang menyediakan ribuan film diputar kapan saja dan dimana saja dengan cara berlangganan (Diana Novita, 2020).

Tentu, inovasi ini selaras dengan prinsip penting sebuah film sebagai elemen komunikasi massa dalam kehidupan masyarakat, sehingga film pun masuk kearah potensi pengalaman individu karena kepraktisan dalam sebuah layar digital, yang mana gejala ini khas bagi Generasi Z sebab label digital tadi, yang sudah menjadi pengalaman individu (Hadi et al., 2020).

Generasi Z sangat berantusias menonton film lewat teknologi digital maupun menonton langsung di bioskop (Hadi et al., 2016). Secara khusus bisa dipastikan, bahwa film yang ditonton memiliki magnetik yang didesain oleh sentuhan sang sineas sehingga penonton akan tenggelam dengan suasana dan melakukan internalisasi pesan dengan segenap id dan nilai (Halim & Andayani, 2015). Hal ini lah yang akan menjadi persepsi penonton dan memusakakan pesona bagi penonton.

Seperti film Indonesia, satu diantara film yang rilis tahun 2020 dengan genre film drama yaitu NKCTHI (Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini). Adalah sebuah film besutan Angga Dwimas Sasongko, yang diadaptasi dari kutipan-kutipan pendek dari novel terlaris Indonesia tahun 2019 berjudul sama dengan film tersebut (Visinema Pictures, 2020). Novel yang demikian meroket dari popularitas dan segi penjualan ini adalah karya Marchella FP. Eksistensi muatan novel ini berhasil menyumbangkan pekikan makna dalam merasakan tiap karakter dan adegan film.

Film ini sebenarnya, mengisahkan keluarga seperti pada umumnya dalam masyarakat, akan tetapi penceritaan film ini dideskripsikan begitu detail tiap sudutnya, yang dimana pola yang digunakan adalah pola non-linier sehingga perlu penyusunan sangat rinci guna menjinakkan kerumitan yang begitu kompleks.

Baik pesan eksplisit maupun implisit, film ini sangat runcing menancapkan maknanya, baik denotasi maupun konotasi, film ini sangat lebar menebar jalanya. Mengacu dari semiotika Roland Barthes, denotatif dan konotatif adalah konsep pemaknaan yang saling terhubung dengan tanda. Dalam hal ini, film NKCTHI juga menyiarkan banyak tanda tiap adegan yang terhubung dalam setiap makna. Bila diperhatikan film ini, menyerukan agar bercermin dengan realitas manusiawi yang tak luput dengan makna. Seperti yang dijelaskan oleh karya Herbert Blumer (1969) (dalam Siregar, 2011), manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka. Lebih kiranya film ini didesain menyelipkan makna-makna kepada siapa saja yang mau masuk ke dalam dunia film tersebut, sehingga kental memberikan stimulasi makna lewat atmosfer emosional penonton yang menjadi khas dari film NKCTHI.

Menurut Walgito (2010) (dalam Candra dkk, 2017: 70-71) salah satu faktor terbentuknya persepsi adalah emosi. Persepsi terjadi melalui serangkaian proses pengindraan dari objek lalu

adanya stimulus yang diorganisasikan dan diinterpretasikan, menjadi sensasi dan akhirnya menjadi persepsi yang salah satunya didorong oleh emosi. Emotif atau emosi timbul dari interpretasi kesan-kesan tertentu sehingga menggenjot terjadinya persepsi (Harahap et al., 2020; Ahlun et al., 2022; Halomoan & Ida, 2011; Ramdhani, 2019). Dari pengamatan tentang film NKCTHI ini, mampu membunuh emosi yang tajam, memberikan ruang seseorang menginterpretasikan pesan-pesan dari pengalaman tersendiri sehingga memperkuat persepsi yang telah ada ataupun merombak persepsi yang telah digeser. Kekuatan emosi juga erat menjelaskan makna yang oleh Sobur (2006: 27) bahwa *makna konotatif* disebut juga *makna konotasional*, *makna emotif* atau *makna evaluatif*, adalah suatu jenis makna dimana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Dalam hal ini, film NKCTHI yang menyediakan penceritaan emosional dengan alur-alur sedemikian rupa dan penokohan yang tajam tidak lepas dari makna-makna yang tersemat.

Mengamati film ini yang menekan nadi emosional, membuat film NKCTHI laju mengantarkan makna denotatif dan makna konotatif. Seperti beberapa penelitian, dari Di Arip Berlian N. (2021) berjudul *Reperentasi Keluarga Modern Dalam Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini"* yang mana penelitian ini dilandasi oleh analisis semiotika Roland Barthes dan berfokus pada dua signifikansi yaitu denotasi dan konotasi serta ingin mengungkapkan mitos. Dalam penelitian ini disimpulkan, bahwa keluarga modern dalam film NKCTHI tidaklah benar-benar modern atau tidak murni modern, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai tradisional yang menjadi nilai sosial di masyarakat. Kemudian penelitian selanjutnya, yang dilakukan oleh Ilvana Sofyan dan Oji Kurniadi (2020) *"Makna Komunikasi Keluarga dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini"* yang mengungkapkan melihat kode-kode dibalik film NKCTHI, khususnya tiga aspek tumpuan dari film NKCTHI yaitu aspek realitas, representasi, dan ideologi. Layaknya pernyataan dari Fajra Putri diatas, yang menyisipkan nada konotasi tentang arti vital seorang anak bungsu bagi Dirinya, film ini agaknya kentara menyelatkan makna. Sehingga tepat bahkan, bila film NKCTHI menjadi buah bibir dan topik pembahasan ketika mengetem di meja kafeteria bagi Mahasiswa UMA (Universitas Medan Area) Ilmu Komunikasi Angkatan 2019 sebagai bagian Generasi Z. Hal ini lah yang menjadi titik perhatian peneliti untuk memahami "Persepsi Generasi Z Pada Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini".

METODE PENELITIAN

Menurut Bogdan & Biklen (dalam Anggito & Setiawan, 2018: 10) bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik teramati). Tahapannya melalui eksplorasi dengan amat terperinci hingga sampai ke entitas yang tidak tampak atau menyusuri dibalik sesuatu yang tampak tersebut. Metode ini juga menagmini *the naitve's point of view* artinya menempatkan yang diteliti sebagai subjek. Oleh sebab itu, penelitian kualitatif sangat melihat masalah dengan bingkai yang sangat mengakar dan melakukan proses *rendering* secara holistik terhadap topik untuk memahami makna secara komprehensif. Sebab itu pulalah kualitatif "memiliki kedalaman bahasan yang tak terbatas" (Bungin, 2011: 49).

Pengumpulan data yang digunakan menggunakan Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi yang mengamati emosi yang terekspresikan dan mengidentifikasi tanda denotatif maupun konotatif yang dipaparkan subjek penelitian tersebut, kemudian menganalisis dan membedah tanda tersebut. Dari upaya yang dilakukan tersebut didapatkan kategori data primer dan data sekunder, yang mana data primer adalah data yang diperoleh dari subjek penelitian pertama melalui hasil pengamatan sendiri oleh peneliti terhadap subjek penelitian, dan data sekunder diperoleh dari sumber-sumber yang data primer contoh capture adegan film yang menjadi analisis tanda semiotika, postingan media sosial subjek penelitian, dan segala kekuatan data pendukung yang mempunyai korelasi erat dengan data primer.

Dari keseluruhan tersebut, teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif Miles & Huberman (1992) (dalam Idrus 2009: 147-148) yang menekankan skema (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Proses analisis interaktif merupakan proses sirkulasi, terhubung dan berkesinambungan. Sedangkan teknik untuk mendapatkan data tersebut melalui tahapan *purposive sampling*; melalui pertimbangan dan kriteria untuk mendapatkan hasil yang kaya.

Adapun pertimbangan-pertimbangan dari kriteria ini tetaplah mengacu dari penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya. Bagaimana stimulus menciptakan atensi bagi interpretan (subjek penelitian), sehingga sensasi yang ada menimbulkan kesan dan kemudian memberi arti baginya, atau lebih jelasnya bagaimana film NKCTHI mampu memberikan atmosfer emosional bagi subjek penelitian. Oleh sebab itu, kriteria yang dimaksud yaitu: Kelompok usia Generasi Z (12-27 tahun); Mahasiswa Universitas Medan Area Program Studi Ilmu Komunikasi Angkatan 2019; Menyukai film NKCTHI; Pernah menonton film NKCTHI sebanyak dua kali atau lebih;

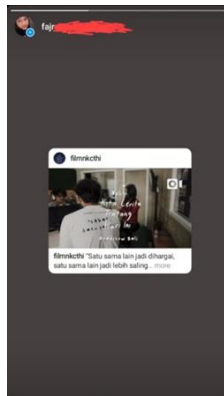
HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian ini didapatkanlah beragam hal penting seperti saluran atau media apa saja yang digunakan Generasi Z dalam menonton film NKCTHI, dengan siapa menonton film tersebut beserta sumber media yang menjadi dorongan untuk menonton film tersebut. Adapun hasil data yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Tabel 1. (Informasi Subjek Penelitian)

Subjek Penelitian	Saluran	Dengan Siapa Menonton	Sumber
Fajra Fitriani Putri	Luring	Teman/Sahabat	Instagram
Mahardikapura A.S	Luring	Teman/Sahabat	Instagram
Budi Kurniawan	Daring	Adik	Instagram
Firda Melvina Sinaga	Daring	Sendiri	Instagram
Exaudi Kristian Siahna	Daring	Sendiri	Instagram

Berdasarkan lima subjek penelitian yang peneliti pertimbangkan didapatkanlah hasil di atas Bahkan salah satu diantaranya membeberkan bahwa Ia menggunakan saluran daring untuk menyebarkan eksistensi film NKCTHI di jejaring dunia mayanya, Berikut hasil tangkapan layar unggahan yang dimaksud subjek penelitian tersebut:



Gambar 1. Postingan Subjek Penelitian

Hal ini bisa diamati bahwa Generasi Z yang menjadi subjek penelitian tidak lepas unsur digitalisasi, dari input hingga output. Namun bukan berarti mengurangi esensi dalam merasakan film NKCTHI, justru subjek penelitian dalam penelitian ini turut mendeteksi sari dari film ini. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mengungkapkan beragam hal dengan tetap mengacu fokus penelitian, skema-skema lainnya, dan pengurutan yang relevan berdasarkan lima subjek penelitian yang telah dipertimbangkan sebagai titian meneliti Generasi Z dan film NKCTHI.

1. Persepsi dan Gambaran Emosi Generasi Z Dalam Menonton Film NKCTHI

Dalam menonton film NKCTHI memberikan emosi tiap adegan, memberikan warna hingga akhir film selesai. Ketika berbicara langsung dengan subjek penelitian tentang emosi yang mereka rasakan selama menonton jawabannya beragam. Salah satunya subjek penelitian pertama, Mahardika:

Data 1
<i>"Emosi saya saat menonton film NKCTHI berubah-ubah. Kadang sedih, terharu, bahagia, emosi memuncak, bahkan hampir menangis. Film ini sangat luar biasa, dekat dengan kehidupan sehari-hari, baik dari segi keluarga, pertemanan bahkan percintaan. Tak ada kesan dipaksakan di dalam film ini. Alur naskah yang disusun sedemikian rupa terasa sangat natural dan nyata."</i>

Tabel 2. Data Pertama
[Hasil wawancara, 14 Maret 2022]

Penjelasan yang dijabarkan oleh subjek penelitian diatas bisa disimak bahwa menonton film NKCTHI mewarnai emosi dirinya secara fluktuatif.

Kemudian subjek penelitian selanjutnya juga menjelaskan keadaan fluktuasi emosi, berikut kutipan bersama Fajra:

Data 2
<i>"Mix sebenarnya, dari adegan yang emosional, tapi kebanyakan sedih. Ada juga yang bikin kesal, tapi ada bagian khusus yang bikin geregetan....Sebenarnya tiap adegan yang melibatkan perlakuan Ayah ke Awan pasti kesal. Tiap adegan kan, si Ayah selalu protektif ke Awan. Jadi seperti Fajra bilang tadi, karena sesama anak bungsu, jadi kayak merasa ini Fajra banget nih. Tapi ada yang buat beda, pertama lihat Aurora yang mampu berkarya meski dia tersepi, jujur kasihan sih, tapi juga buat body language naikkan, ingin seperti dia yang independen."</i>

Tabel 3. Data Kedua
[Hasil wawancara, 15 Maret 2022]

Penjelasan dari subjek penelitian ini juga merasakan emosi yang bewarna dalam menonton film NKCTHI, akan tetapi perasaan sedih agaknya mendominasi layaknya yang sama diperjelas oleh subjek penelitian pertama.

Selanjutnya Penjelesan tentang keadaan emosional dalam film NKCTHI juga dijelaskan oleh subjek penelitian ketiga. Sebagaimana yang disebutkan oleh Budi:

Data 3
<i>"Emosiku campur, ada sedih, ada kesal, nyesak, tapi lebih kebanyakan sedih sih. Emang filmnya nyampe sih....Hampir sama dengan keluargaku, makanya rasanya hangat ini film. Aku laki-laki anak sulung yang harus menjaga adik-adikku, jadi kuat kayak Angkasa. Dengan kemiripan adikku Yuni adalah anak perempuan sekaligus anak tengah dan merasa terabaikan padahal menurutku tidak. Terus adikku Wulan adalah anak bungsu, dia juga perempuan."</i>

Tabel 4. Data Ketiga
[Hasil wawancara, 16 Maret 2022]

Hal tersebut juga sama dengan sebelumnya dengan menonjolkan sisi perasaan sedih, dalam arti sedih disini bisa diartikan keadaan terenyuh haru atau *blue emotion*. Hal ini semakin menegaskan tentang emosi yang ditawarkan oleh film ini, mengajak siapapun menonton masuk ke dalam atmosfir emosional. Ditambah film ini akan menarik diri ke dalam kehidupan nyata, sehingga memancing latarbelakang emosi diutarakan oleh subjek penelitian ini.

Kemudian daya emosi agaknya juga secara refleks akan menyingkap seseorang bereaksi nyata. Begitu yang diutarakan oleh subjek penelitan keempat, yang menggeramkan diri terhadap adegan film NKCTHI, berikut kutipan bersama Firda:

Data 4
<i>"Sedih, emosi, kesal bercampur jadi satu. Karena melihat penderitaan batin mereka jadi bikin geram sama karakternya, kenapa sih tidak ungkapin aja langsung bahwa aku itu sedang ini, sedang itu. Harusnya ungkapkan aja langsung apa yang dirasain, supaya jangan jadi gelap hati."</i>

Tabel 5. Data Keempat
[Hasil wawancara, 17 Maret 2022]

Terakhir, subjek penelitian kelima yang berbagi cerita dari penghayatan selama menonton. Berikut kutipan penjelasan dai Kristian:

Data 5
<i>"Ngaduk lah ya, senangnya juga ada, sedihnya juga ada, harunya juga ada, malah ada nangis lagi, mungkin karena nonton sendiri kali ya, langsung terasa. Walau turun, naik, turun naik, tapi kayak aku ada dalam diri dengan karakter itu, jadi ngerubah pandangan kitalah, mungkin karena filmnya nguras emosi gitu ya, parah."</i>

Tabel 6. Data Kelima
[Hasil wawancara, 18 Maret 2022]

Penghayatan yang dikatakan subjek penelitian diatas, sangat terang menyatakan suasana emosional yang ditampilkan film ini mempengaruhi terbentuknya persepsi subjek penelitian diatas. Titik pentingnya dari keseluruhan data yang dipaparkan diatas saat dari keseluruhan subjek penelitian bahwa emosi yang dirasakan selama menonton film NKCTHI adalah fluktuatif ataupun berwarna. Dengan kata lain ragam emosi seperti sedih, bahagia, kesal, kecewa, dan sebagainya, berada dalam satu film yang sama, akan tetapi jenis emosi sedih yang mengharu merupakan titik klimaks dari film ini yang menjelaskan mengapa patut disebut sangat emosional.

Perasaan hangat (Data 3) bergulir menjadi kombinasi apik ketika mengamati detail-detail film sehingga bulat menceritakan kisah yang dekat setiap lekuknya. Memang film ini bukan hanya mengisahkan tema keluarga tapi juga menceritakan romansa seperti Awan dan Kale tadi. Film ini juga menceritakan tentang hubungan saudara, profesionalitas pekerjaan, persahabatan atau pertemanan sehingga keseluruhan film ini lekat dan erat menceritakan kehidupan sehari-hari (Data 1). Sementara kisah film ini menghadirkan suasana emosional yang lekat dan erat serta merasakan atmosfer serta nyata dalam cerita film ini (Data 1) tapi juga meneteskan air mata tangis (Data 5). Seluruh subjek penelitian ini juga memosisikan diri pada karakter film ini. Tentu latar belakang subjek penelitian tersebut mendongkrak emosi meluap, ada yang memiliki kedudukan sama dengan anak bungsu sehingga memiliki kesamaan dengan karakter Awan (Data 2), bahkan hampir ada yang memiliki kemiripan penuh dengan keluarganya (Data 3).

Salah satu contohnya, subjek penelitian tadi yang memosisikan dirinya dengan karakter Awan (Data 2). Bagian-bagian penting yang disematkan lewat pendelegasian peran Awan. Lebih kiranya, bentuk refleksi diri atas status yang diemban dalam kehidupannya. Hal ini diuraikan secara implisit dengan meletakkan Aurora yang independen untuk menegaskan kehidupan Awan sebagai karakter yang mewakili yang dirasakannya.

2. Interpretasi Makna Denotatif Dan Konotatif Generasi Z Dalam Menonton Film NKCTHI

Hawa emosi yang runcing tersebut menyeret dan menakwilkan diri berada dalam film ini, sehingga mengantarkan dapat ke makna vital, khususnya Generasi Z dalam aspek sosiologis maupun budaya. Menurut subjek penelitian, secara konotasi terpatrit dalam film ini bagi dirinya. Dalam hal ini, dahulu mengidentifikasi, mengklasifikasi dan menganalisis tanda yang telah diinterpretasikan oleh Generasi Z dalam film NKCTHI. Kemudian sekaligus membahas tanda pada hasil penelitian ini. Seperti subjek penelitian pertama yang menghayati puncak konflik, berikut yang dimaksud Mahardika, katanya:

"Adegan saat Aurora mengonfrontasi ayahnya, Narendra". [Hasil wawancara, 14 Maret 2022].



Gambar 2. Konfrontasi Aurora dan Narendra

Sumber Gambar: Nanti Kita Cerita Hari Ini

Tokoh	Narendra & Aurora
Latar	Ruang Keluarga
Dialog	Narendra: Ini semata-mata Ayah lakukan karena Ayah takut kehilangan kalian. Anak-anak Ayah. Aurora: Jadi Ayah takut? Narendra: Iya. Aurora: Takut Ayah kehilangan kami. [hening] Kalian. [hening] Kalian itu udah lama kehilangan aku. Narendra: Ra...ra...
Menit	00.79.00

Tabel 7. Data Keenam

Denotasi: Konflik tersebut berawal dari perkara di pameran karya seni Aurora. Setibanya seluruh anggota keluarga di rumah, Narendra meminta seluruh anggota keluarga untuk duduk satu meja. Namun ungkapan rasa kesal Aurora naik dan dijabarkan dengan kalimat pendek begitu sederhana, namun mengelaborasi seluruh kehampaan dirinya dalam keluarga Narendra. “Kalian itu udah lama kehilangan aku” kata Aurora dengan nada yang agaknya tersengut-sengut, tapi menyengat seluruh anggota keluarga yang sontak seketika tertatap merasa bersalah terutama Narendra sang Ayah.

Konotasi: Wajar saja Aurora mengatakan keluarga itu telah lama kehilangannya. Aurora rindu dengan ayahnya, akan perhatiannya ayahnya. Saat pencapaian terbaik Aurora semasa remaja dalam latihan renang, misalnya, Narendra lebih mengedepankan Awan “baiknya kamu bantu Awan latihan Ra” kata Narendra sambil memasak, kemudian mengkecup pipi Awan, padahal yang sediakala menceritakan pencapaian waktu renang Aurora. Hingga beranjak dewasa, sikap abai Narendra masih dirasakan Aurora. Pengabaian ini membuat hubungan ayah-anak ini renggang, dimana Narendra lebih memusatkan perhatiannya pada Awan. Sedangkan Aurora jadi lebih banyak diam, menyendiri dan larut dengan karya-karya seninya. Dalam karya seninya inilah, Aurora curahkan keberadaan dirinya dalam keluarga. Aurora aplikasikan kesedihannya dalam bentuk karya seni berwarna hitam.

Kemudian subjek penelitian kedua membagikan cerita yang menjejaki perasaannya dalam film ini. Subjek penelitian tersebut menerangkan tanda semiotika apa yang dimaksud, berikut kutipan wawancara bersama Fajra:

“Sehabis dari pameran Aurora, ada konflik di ruang keluarga. Pas anak-anak berhasil ngomong perasaannya semua akhirnya Angkasa ungkapin rahasia tentang saudara kembar Awan gitulah. Terus nyambung lagi kan emosi Angkasa sampai berkelahi dengan ayahnya, “gimana caranya bahagia kalau sedih aja, engga tau rasanya kayak apa” nah pas disitu. Suasananya tegang dan emosional banget.



Gambar 3. Konfrontasi Aurora dan Narendra
Sumber Gambar: Nanti Kita Cerita Hari Ini

Tokoh	Seluruh Anggota Keluarga
Latar	Ruang Keluarga
Dialog	Angkasa: Wan...wan...Awan...wan, ini bukan salah kamu. Ini semua salah Ayah. Dia harus tanggung jawab atas semuanya. Yang Ayah lakukan selama ini, cuman nyalahin,

	<p>menyangkal, nyuruh semua orang di keluarga ini untuk nyembunyiin luka. Pura-pura kalau enggak ada apa-apa. Narendra: Lo ngomong apa? Angkasa: Kenapa? Nyuruh aku diam. Dua puluh satu tahun yah, aku diam. Dan selama itu aku disuapin sama kebohongan. Jadi orang bego, yang enggak pernah dikasih penjelasan apa yang sebenarnya terjadi..... [.....] Angkasa: Ra. Awan sebenarnya punya saudara kembar. Kita sebenarnya punya adik, yang enggak kita pernah kenal, ra. Dan itu semua coba ditutupin sama Ayah, karena katanya kita enggak perlu punya trauma, kita enggak perlu merasa kehilangan, yang penting kita bahagia. Gimana caranya bahagia, kalau sedih aja enggak tau rasanya kayak apa!!! Narendra: Angkasa!!! Ajeng: Cukup...cukup...cukup, Mas cukup...cukup. Awan: [isak tangis]</p>
Menit	00.80.00 – 00.82.30

Tabel 8. Data Kedelapan

Denotasi: Permasalahan dari konflik ini terjadi saat Aurora mengungkapkan keterasingan dan kesedihan dirinya, sehingga memicu rasa bersalah yang dialami anggota keluarga. Ketika itu pula Angkasa maju ke depan dengan lantang menyebutkan sumber kesalahan ada pada ayahnya. Implikasinya Angkasa memborbardir akar seluruh permasalahan dari konflik bagian yang dimaksud.

Konotasi: Persoalan ini berangkat dari sifat proteksionis Narendra yang berasal dari ketakutan berlebihan Narendra akan pengalaman masa lalu. Anggota keluarga tidak boleh memilih dan tidak punya pilihan selain dalam perlindungan perisai Narendra. Tetapi itu semua berakar dari ketidakselesaian Narendra akan rasa kesedihan pada masa lalu serta ketidaksiapan Narendra dalam menanggulangi rasa kehilangan, yang membuat dirinya terjebak dengan fantasi ketakutan. Hal ini menandakan bahwa Narendra sebenarnya juga rapuh sehingga apa yang disampaikan oleh Angkasa adalah sebuah konsekuensi kausal atas rentetan permasalahan. Kulminasi ini lah yang dipropagandakan Angkasa dalam konflik dimaksud. Hingga akhirnya Angkasa mengungkapkan fakta tentang saudara kembar Awan yang meninggal pada masa lalu dan kemudian mengutarakan konotasi bahwa emosi didalam keluarga itu dikendalikan oleh Narendra ayahnya.

Selanjutnya subjek penelitian ketiga mengutarakan tanda yang keluar dari tema keluarga. Subjek penelitian ini menyebutkan adegan ketika Kale bersama Awan, berikut kutipan wawancara bersama Budi.

“Pas Kale main lagu bitter love dari Ardhito Pramono kemudian nyambar pertanyaan Awan “sebenarnya kita ini apa sih?” lalu Kale ngejawab kan bilang begini “bahagia itu tanggung jawab masing-masing” [Hasil wawancara, 16 Maret 2022]



Gambar 4. Percakapan Kale dan Awan
 Sumber Gambar: Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini

Tokoh	Kale & Awan
Latar	Kos Kale
Dialog	<p>Awan: Sebenarnya kita ini apa sih? [hening]</p> <p>Kale: Emang, kamu maunya apa? [Musik Latar]</p> <p>Kale: Kalau kamu butuh orang, untuk menghibur atau nemenin kamu saat butuh temen, aku bisa. Tapi enggak lebih wan.</p> <p>Awan: Maksudnya?</p> <p>Kale: Kalau kamu butuh orang buat kamu bahagia, bukan aku orangnya. Bukan karena aku enggak suka kamu, tapi aku enggak mau punya tanggung jawab atas kebahagiaan orang lain. Siapapun orangnya wan. Bukan Cuma kamu</p> <p>Awan: Aku...pengen kita nyoba le. Lebih dari kita sekarang. Aku yakin kok, kita bisa bahagiain satu sama lain</p> <p>Kale: Bahagia itu tanggung jawab masing-masing wan. Aku pernah rasain bahagia, dulu. Lalu rasa itu dipaksa hilang tiba-tiba. Aku enggak mau itu kejadian lagi wan. Untuk itu tidak kejadian dengan tidak melibatkan orang lain dalam hal yang aku rasain. Wan, mengikatkan diri bkan itu jalan yang aku pilih. Wan, Cuman ini yang bisa ku kasih.</p>
Menit	00.96.00 - 00.99.00

Tabel 9. Data Kesembilan

Denotasi: Dialog pertama yang dimulai oleh Awan menyebutkan pertanyaan sederhana, dari akumulasi rasa penasaran Awan terhadap maksud Kale mendekatinya. Mendadak keriang musik berganti dengan keheningan, pengambilan gambar juga mengikuti atmosfer dengan teknik *zoom in* seolah menyorong jawaban yang dinanti. Sesaat itu Kale berbalik arah, bukan menjawab pertanyaan Awan tapi kembali bertanya.

Konotasi: Bagi Awan, relasi yang terjalin dengan Kale, terselip harapan ke jenjang romansa asrama. Wajar saja harapan tersebut, tetapi maksud Kale hanya sebatas teman, begitu kira-kira inti dialog diatas. Namun kalimat demi kalimat dalam dialog tersebut seakan memiliki tanda atau makna khusus. Secara konotatif, Kale menjabarkan identitas dirinya yang bermuara dari masa lalu secara implisit membeberkan pengalaman masa lalunya. "Aku pernah rasain bahagia, dulu" Kale seolah mencitrakan dirinya dengan persona yang trauma, lalu dipegang sebagai cambukan dan memilih menghindari masa lalu itu agar tidak terjadi lagi. Disinilah sikap Kale kepada Awan berasal, dari pengalaman masa lalu dirinya, dari efek traumatis. Yang kelak akan dibuat film yang menceritakan sosok Kale.

Kemudian subjek penelitian keempat yang sangat berbeda tetapi masih menyoalkan Kale dan Awan sebagaimana subjek penelitian sebelumnya. Berikut kutipan wawancara dengan subjek penelitian yang dimaksud, Firda:

"Waktu Awan chatingan dengan Ibunya di tempat kerja Angkasa, ngedesain panggung. Lalu datang Kale senyum tipis ke Awan. iya itu. Aku lihat senyum Kale kayak bercerita panjang banget. Terus Awan nyambut senyum tipis kayak juga mencerna cerita panjang Kale." [Hasil wawancara, 17 Maret 2022]



Gambar 5. Awan yang Tersenyum
Sumber Gambar: Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini

Tokoh	Kale & Awan
Latar	Lapangan Konser Musik
Dialog	[Musik Latar]
Tanda Non-verbal	- Kale menatap Awan dengan tergemap tenang dan melotot lalu membalas senyum lebar Awan. - Awan yang sigap gapah menatap Kale yang baru saja datang, dengan postur tegak berdiri tapi santai. Kemudian dilanjutkan senyum lebar dengan beberapa kali cepat mengedipkan mata.
Menit	00.122.00

Tabel 10. Data Kesepuluh

Denotasi: Pada *scene* ini, bunyi hanya berasal dari iringan musik latar Chiki Fawzi yang berjudul Belukar Dunia, dan lokasinya berada di tempat kerja bersama Angkasa. Hanya ada adegan senyum yang saling menyapa antara Awan dan Kale.

Konotasi: Dalam adegan ini hanya bahasa tubuh antara Kale dan Awan. Tatapan mereka saling terperangah sesaat, dengan musik latar yang berjudul Belukar Dunia dari Chiki Fawzi, seolah adegan itu sudah diwakili lewat lirik lagu yang mengiringi. Senyuman mereka jadi penentu dalam membisikkan konotasi yang mereka langsung mengerti satu sama lain. Pesona senyuman mereka yang meletakkan konotasi, menandakan sapaan ramah, meski punya pengalaman seperti belukar, tapi tidak ada menjadi pemisah diantara mereka. Relasi mereka tetap terjalin diiringi senyuman ceria, tapi tidak lebih. Yang seperti Kale katakana, hanya sebatas teman. Namun mereka legowo, menikmati jalan masing-masing dengan membalas senyuman.

Kemudian subjek penelitian terakhir bercerita sangat berbeda dari subjek penelitian lainnya. Subjek penelitian ini mengutarakan kekesalan dibungkus hawa sentimentil antara Angkasa dan Agla, berikut kutipan bersama Kristian.

“Ingat engga bagian “aku mimpi-mimpi ku, kamu mimpi-mimpi mu, aku sudah ada disana, kamu belum”, bergetar aku dengarnya. Bayangin kalau itu real pacaran, terotak aku langsung.” [Hasil wawancara, 18 Maret 2022]



Gambar 6. Cekcok mulut antara Angkasa dan Agla
Sumber Gambar: Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini

Tokoh	Angkasa & Agla
Latar	Dalam Mobil
Dialog	Agla: Kita berantam aja keluarga kamu tetap nimbrung. Angkasa: Kita pulang dulu biar kamu bisa ganti baju, tapi yang cepat. Agla: empat tahun sa, empat tahun aku pacaran sama kamu. Aku selalu ngerasa jadi nomor sekian. Aku enggak keberatan, karena aku juga tau hidup kamu bukan cuman aku doang. Aku juga enggak pernah keberatan, nunggu kita ada ditempat yang sama. Kamu cita-cita kamu, aku mimpi-mimpi aku yang akan kita wujudin bareng-bareng. Aku udah disana sa, kamu belum. Dan selama kamu masih dibawah bayang-bayang keluarga kamu, aku enggak lihat itu akan terjadi dalam waktu dekat. Angkasa: Kamu mau putus? [hening]
Menit	00.66.00 - 00.68.30

Tabel 11. Data Kesebelas

Denotasi: *Scene* yang dimaksud punya latar konflik yang berawal dari persoalan remeh temeh menurut Angkasa. Adalah *dresscode* yang akan dikenakan saat pameran Aurora. Agla meminta untuk menukar pakaian hitam ke rumahnya, akan tetapi keadaan Angkasa yang sambil menyetir sangat kelimpungan dengan tidak taunya keberadaan Awan hingga saat itu. Sehingga Angkasa merespon jawaban yang tidak sesuai dengan keinginan Agla.

Konotasi: Tanda ini sebenarnya adalah kekesalan, kesedihan Agla, dan kedongkolan hati tapi berasal dari konflik yang kecil dibanding permasalahan-permasalahan yang dihadapi masing-masing pemeran utama dalam film ini. Konfliknya berawal dari persoalan remeh temeh dan sangat tidak proposional antara sebab dan akibatnya. Akan tetapi konotasi dalam tanda ini, bahwa permasalahan kecil pula akan menghasilkan efek yang besar ketika berada momen yang tepat atau bahkan bila permasalahan kecil akan menjadi besar bila terus menerus dilakukan. Disisi Agla sangat merasakan titik jenuh dirinya dengan rintihan hubungan yang dijalani bersama Angkasa isak tangis yang keruh dan suasana sentimentil Agla pun memandang seakan hubungannya bersama Angkasa sangat digarisi bersamaan jalan hidup Angkasa yang sangat tergarisi dan terbagi. Oleh sebab itu Agla menjabarkan Angkasa dan hubungannya bersama Angkasa dengan metafor yang kedap makna.

SIMPULAN

Dalam film NKCTHI, mengalirkan emosi yang fluktuatif, dari bahagia, sedih, kesal, geregetan, dan sebagainya hingga terhimpun di puncak kesedihan yang mengharu biru. Dengan kata lain, emosi yang menghiasi dalam alur film ini ibarat *roller coaster* yang seolah mengajak untuk terlibat interaktif dalam alur yang didesain nyata dan natural. Berangkat dari sinilah, bagi Generasi Z dalam penelitian ini menyatakan, bisa menjadi inspirasi dan *treatment* bagi kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, menunjukkan kehidupan keluargalah kediaman paling nyaman bagi generasi yang paling kesepian ini, dalam mengisi arti dan menemani diri. Sehingga tak pelak kesan “dekat dan akrab”, merupakan momen-momen emosional yang terjalin dalam keluarga. Baik secara daring maupun luring tidak mengurangi mengurangi esensi transmisi makna yang masing-masing terlukiskan lewat tanda yang ada dalam film NKCTHI, sehingga kalimat yang diucapkan pemeran film ini (denotatif) maupun makna yang tersirat dalam film ini (konotatif). Bagi mereka, film ini menitik cucuran pembelajaran akan kehidupan nyata sehingga mereka mengapresiasi film ini dari kaitan denotasi dan konotasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Berlian N, Di Arip. (2021). Representasi Keluarga Modern Dalam Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/29583/13321020%20Di%20Arip%20Berlian%20N.pdf?sequence=1&isAllowed=y>.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Ed. 2. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Putri, L. S., dkk. (2019). *Gaya Hidup Mahasiswa Pengidap Fear of Missing Out di Kota Palembang*. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 21(2): 129–148. <https://jmb.lipi.go.id/jmb/article/view/867>.
- Sobur, A. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- (2006). *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ahlun, M., Cibro, F., Siregar, M., Kunci, K., Persepsi, :, Merokok, P., & Masyarakat, ; (2022). Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi Persepsi Picture Health Warning Dengan Perilaku Merokok Pada Masyarakat Di Desa Siti Ambia Aceh Singkil Perceptions of Picture Health Warning with Smoking Behavior in Community in Siti Ambia Village Aceh Singki. *Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 4(2), 113–120. <https://doi.org/10.31289/tabularasa.v4i2.1345>
- Anandhi, M., & Prayetno, P. (2020). Gerakan Partai Keadilan Sejahtera dalam Menumbuhkan Partisipasi Politik Generasi Millennial Kota Kisaran Timur pada Pemilihan Presiden 2019. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 2(3), 644–657. <https://doi.org/10.34007/jehss.v2i3.136>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Bungin, B. (2011). *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana Prenada Media Group.

- Candra, I. W., Harini, I. G. A., & Sumirta, I. N. (2017). *Psikologi Landasan Keilmuan Praktik Keperawatan Jiwa*. Penerbit Andi.
- Diana Novita, A. R. H. (2020). Plus Minus Penggunaan Aplikasi-Aplikasi Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19. *Unimed Medan, June*, 1–11.
- Hadi, I. P., Wahjudianata, M., & Indrayani, I. I. (2016). *Komunikasi massa* (Vol. 6, Issue August). CV. Penerbit Qiara Media.
- Hadi, I. P., Wahjudianata, M., & Indrayani, I. I. (2020). *Komunikasi massa*. CV. Penerbit Qiara Media.
- Halim, A., & Andayani, T. (2015). Peranan Organisasi Al Jamiatul Wasliyah Cabang Tanah Karo Tahun 1938-1967. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 3(2), 127–142. <https://doi.org/10.31289/jppuma.v3i2.900>
- Halomoan, M., & Ida, N. (2011). Analisa persepsi dan harapan terhadap konseling pranikah perkawinan. *Analitika*, 3(2009), 11–18.
- Harahap, A. R., Siregar, N. S. S., & Kadir, A. (2020). Persepsi Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah terhadap Kualitas Pelayanan Publik di Dinas Koperasi Kota Medan. *Strukturasi: Jurnal Ilmiah Magister Administrasi Publik*, 2(1), 79–88. <https://doi.org/10.31289/strukturasi.v2i1.45>
- Ramdhani, H. (2019). Realitas Elit Politik Lokal dan Persepsi Masyarakat dalam Proses Pemekaran Daerah. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 7(2), 219. <https://doi.org/10.31289/jppuma.v7i2.3014>
- Siregar, N. S. S. (2011). Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *Perspektif*, 1(2), 100–110. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i2.86>
- Stillman, D., & Stillman, J. (2018). *Generasi Z Memahami Karakter Generasi Baru yang Akan Mengubah Dunia Kerja*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tiar Sirait, F. E. (2020). Manusia Dan Teknologi: Perilaku Interaksi Interpersonal Sebelum dan Sesudah Media Digital. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(2), 524–532. <https://doi.org/10.34007/jehss.v3i2.366>
- Visinema Pictures. (2020). *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI) - Official Trailer | 2 Januari 2020 di Bioskop*. www.youtube.com.
- Wardhana, A. A. N. A. S. (2022). Hiperrealitas dalam Permainan Video Daring: Simulasi, Simulakra, dan Hiperrealitas Karena Free Fire. *Perspektif*, 11(2), 607–614. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v11i2.6011>